

Pemimpin Kafir Perspektif Hadis

Ahmad Ari Sonhaji
Ajeng Nurul Sholihah
Aqmal Maulana
Dinda Nur Aini
Evi Fitaulifia
Fakhrul Lazuardi
Firda Widia Agustina
Firman
Iftitah Al Zahra
Kartikasari

Jurusan Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pembimbing:
Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag

A. Pendahuluan

Hukum memilih seorang pemimpin yang kafir sering menjadi perdebatan antar umat beragama, karena di antara mereka ada yang pro dan tentu juga ada yang kontra. Sebagian ulama menyatakan bahwa memilih pemimpin kafir adalah haram, akan tetapi hal ini sulit diterapkan di negara dengan asas demokrasi seperti Indonesia. Dalam sebuah negara demokrasi dilihat hasil kerja dari seorang pemimpin dan tidak mementingkan latar belakang dari seorang pemimpin tersebut. Bila seorang pemimpin melakukan pekerjaannya dengan baik maka masyarakat tidak akan menggugatnya akan tetapi sebaliknya bila pemimpin tersebut tidak melakukan pekerjaannya dengan baik maka masyarakat akan turun dan bertindak.

Sebenarnya dengan asas demokrasi yang dianut oleh sistem pemerintahan Indonesia masyarakat muslim mau tidak mau harus bisa menerima jika ada pemimpin kafir. Karena sebenarnya kafir atau tidak kafir ketika pemimpin itu membawa hal baik itu sebenarnya boleh-boleh saja dan semua tergantung dari sudut mana kita memandangnya apakah dari sudut pandang kemanusiaan atau sudut pandang agama.

Tulisan ini merupakan hasil diskusi perkuliahan hadis dengan metode *desain thinking*. Bagian pendahuluan terdiri atas tiga pola, yaitu berpikir induktif, berpikir deduktif, dan berfikir logis.

1. Berpikir Induktif

Di Indonesia sering terjadi demonstrasi dan unjuk rasa dengan membawa nama agama. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tak lain adalah ormas Islam yang tidak ingin dipimpin oleh pemimpin kafir. Bahkan dalam kegiatan tersebut sering menuduh orang lain kafir. Lebih-lebih tuduhan itu ditujukan kepada pemerintah dan khususnya kepada pemimpin atau presiden.



Gambar 1. Demonstrasi terhadap Pemimpin Non-Muslim

2. Berpikir Deduktif

Nabi bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا جَائِرٌ

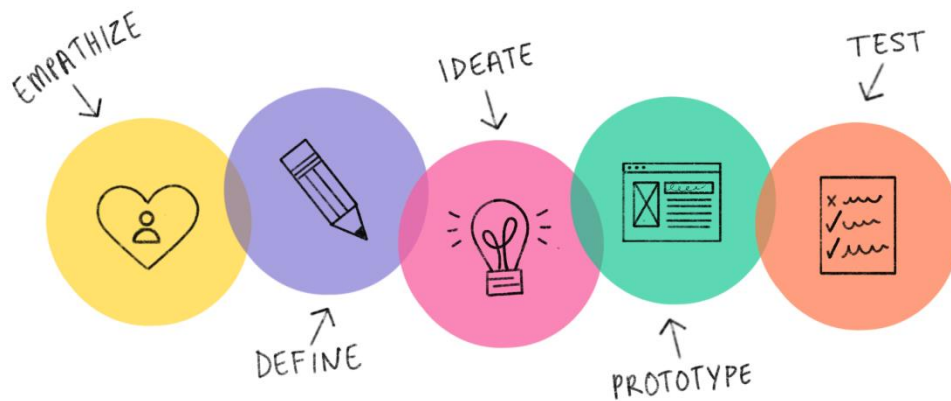
Artinya: *“Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.”* (HR. Tirmidzi)

3. Berpikir Logis

Pemimpin itu dilihat dari bagaimana dia memimpin bukan dilihat dari agamanya, karena pemimpin yang adil itu akan dekat dengan Allah sedangkan pemimpin yang dzalim akan di benci oleh Allah. Jadi lebih baik pemimpin kafir yang amanah dari pada pemimpin Islam yang tidak amanah.

B. Metode *Design Thinking*

Penelitian ini menggunakan metode *design thinking*. Gambar proses *design thinking* di bawah ini.



Gambar 2. Proses Design Thinking

Pola kerja *design thinking* sebagai berikut:

- a. Empati(Empathize)
- b. Menetapkan (Define)
- c. Gagasan (Ideate)
- d. Solusi (Prototype)
- e. Tes (Test)

C. Pembahasan

Paper ini membahas tiga poin utama.

1. Pengertian Pemimpin

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pemimpin adalah orang yang memimpin, pemimpin pada umumnya bertindak melalui proses ditunjuk oleh kesepakatan suatu kelompok. Seseorang dikategorikan cocok sebagai pemimpin apabila mampu mengemban tugas dan tanggungjawab untuk memimpin dan bisa memengaruhi orang yang dipimpinnya.

2. Pengertian Kafir

Kafir artinya adalah menutup kebenaran, menolak kebenaran, atau mengetahui kesalahan tapi tetap menjalankannya. Ciri-ciri kafir menurut Islam antara lain:

- a. Orang yang tidak mau membaca syahadat;
- b. Orang Islam yang tidak mau sholat;
- c. Orang Islam yang tidak mau puasa; dan
- d. Orang Islam yang tidak mau berzakat.

3. Pemimpiin Kafir menurut Islam

Dalam sejarah boleh atau tidanya non-muslim diangkat menjadi pemimpin oleh kaum muslim sesungguhnya merupakan fenomena klasik yang senantiasa mengundang perdebatan di kalangan ulama dan peminat studi politik Islam dari masa ke masa. Namun yang terpenting adalah apakah seorang pemimpin itu mampu untuk memimpin masyarakat agar memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang merupakan perintah Al-

Qur'an dan Hadist Nabi Saw. Seperti statemen yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: *"Lebih baik dipimpin oleh pemimpin yang kafir dan adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang dzalim"* (Khalik). Dari kutipan tersebut sangat jelas bahwa seorang kafir boleh menjadi pemimpin bagi umat muslim. Pendapat tersebut sangat relevan untuk menjawab masalah keagamaan di Indonesia saat ini, dimana jika ada calon pemimpin yang terpilih menjadi pemimpin di suatu daerah yang bermayoritas muslim.

Menurut pemahaman Quraish Shihab, dalam tafsirnya tentang bagaimana sikap seorang kaum Muslimin yang ingin mengangkat non-Muslim menjadi pemimpinnya adalah sah-sah saja atau diperbolehkan selama tidak menimbulkan kerugian. Quraish Shihab memberikan contoh mengenai hubungan bernegara yang dipraktikkan oleh para khalifah pada masa lalu, salah satu contohnya adalah pada masa kerajaan Utsmaniyyah, duta-duta besar dan perwakilan-perwakilannya di luar negeri kebanyakan dipegang oleh orang Nasrani. Negara Indonesia adalah negara bangsa (*nation state*), yang tidak mengambil syari'ah Islam sebagai dasar Negara. Jadi mengangkat pemimpin dari kalangan non-Muslim di Negara Indonesia ini diperbolehkan selama membawa manfaat, tetapi hendaknya lebih memprioritaskan orang-orang yang beriman.

Nigeria yang 76% penduduknya beragama Islam, pernah dipimpin oleh seseorang yang beragama Kristen, yaitu Olusegun Obasanjo. Walaupun Olusegun beragama Kristen, dia berhasil menjabat selama tiga periode yaitu dari tahun 1976-1979, 1999-2004, dan 2004-2007. Hal ini membuktikan bahwa agama bukan menjadi tolok ukur seorang pemimpin. Jadi yang terpenting dari seorang pemimpin ialah orang itu dapat menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak. Pemimpin muslim itu tidak selalu amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, banyak sekali pada zaman sekarang di dunia ini pemimpin yang muslim tapi dia tidak amanah. Menjadi pemimpin adalah tugas yang sangat berat dan sangat banyak sekali godaan dan cobaan yang terus menerus datang kepada dirinya, menjadi pemimpin juga bukan memimpin sedikit orang tapi banyak maka perlu orang yang benar-benar kuat dalam menjalankannya, maka dari itu maksud dari kalimat di atas adalah memperbolehkan orang kafir menjadi seorang pemimpin kalau dia memang sudah terbukti kuat dan amanah.

Meskipun begitu menurut catatan H. M. Mujafer Ibnu Syarif, sebagian besar negara-negara mayoritas muslim yang ada di dunia, seperti Tunisia, Al-Jazair, Mesir, Suriah, Bangladesh, Iran Yordania, dan Malaysia mengharuskan presiden atau kepala negaranya seorang yang beragama Islam (Khalik).

Para ulama sepakat bahwa kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang kafir. Termasuk ketika ada pemimpin muslim yang melakukan kekufuran, maka dia harus dilengserkan (syarah sahih muslim, an-Nawawi, 6/315). Perlu diperhatikan, untuk masalah melengserkan pemimpin non muslim, para ulama memberi catatan, bahwa upaya itu tidak boleh dilakukan jika memberikan madharat yang besar bagi masyarakat. Jika upaya menggulingkan pemerintah bisa menimbulkan

madharat yang besar, dan menimbulkan kekacauan bahkan banyak korban, ini jelas tidak diperkenankan. Namun, setidaknya kalimat ini, menjadi peringatan, kita tidak boleh memilih pemimpin yang non muslim.

Memilih orang kafir berarti mendukung dan membelanya, karena memilih orang kafir sebagai seorang pemimpin berarti secara tidak langsung kita telah mendukung dan membelanya. Meskipun seorang tidak memilihnya secara langsung, tetapi dia telah memilihnya secara tidak langsung. Hal ini juga banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya, firman Allah Swt: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi Nasrani sebagai pemimpin (kamu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana" (Qs. Al-Maidah: 51)*

D. Kesimpulan

Hukum memilih pemimpin kafir dalam Islam terdapat pro dan kontra. Beberapa ulama dengan dalilnya meyakini bahwasanya pemimpin kafir ialah haram, namun hal ini tidak dapat diberlakukan bagi kalangan umat muslim yang mendiami negara dengan asas demokrasi. Al-Qur'an telah menjelaskan secara mutlak mengenai konsep dilarangnya memilih seorang pemimpin kafir, jika merujuk pada sosok pemimpin kafir itu sendiri memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Pada permasalahan boleh atau tidaknya non-muslim menjadi pemimpin kaum muslim sampai sekarang belum menemukan titik tengah, dan masih menjadi perdebatan di antara para ulama dan pakar politik Islam lainnya dari masa ke masa sampai sekarang selalu menjadi problem di masyarakat. Di sebagian ulama di satu sisi menganggap bahwa non muslim tidak boleh diangkat menjadi pemimpin kaum muslim dikarenakan akan menimbulkan masalah dalam ketentuan hukum agama.

Daftar Pustaka

- Hadi, Muhammad Yusran. <https://m.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2017/04/15/114972/pemimpin-kafir-dan-bukti-kadar-keimanan.html>. t.thn. 27 Desember 2019.
- Khalik, Abu Tholib. "Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Studi Keislaman, Volume 14* (2014).
- Masail, Bahtsul. <https://islam.nu.or.id/post/read/81486/pemimpin-non-muslim-dalam-islam>. 3 Juni 2017. 26 Desember 2019.